

BEBASKAN PENYU

Paskah Pencanangan Kampung Iklim Pulau Liki
Kabupaten Sarmi – Papua

oleh Pieter Wamea, SH / Pemerhati LH (LIPTTEK-Papua)



Usai pencanangan Pulau Liki sebagai Kampung Iklim di Kabupaten Sarmi Papua, 28 Juli 2017, selanjutnya secara sukarela masyarakat adat Suku Sobey yang mendiami pulau itu menyerahkan seekor Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) atau Green Turtle berukuran 1 meter garis tengah dengan berat badan sekitar 45 Kg untuk dibebaskan ke habitatnya. Jenis penyu tersebut telah dimasukkan dalam daftar merah Badan Konservasi Dunia IUCN karena tergolong jenis penyu yang terancam punah.

Di Indonesia, semua jenis penyu dilindungi UU No. 5 Tahun 1990 dan PP No. 7 Tahun 1999. Pendapat para ahli bahwa 6 dari 7 jenis penyu di dunia terdapat di Papua yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*)/Green Turtle, Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*)/Olive Ridley Turtle, Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*)/Hawksbil Turtle, Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*)/leatherback Turtle, Penyu Tempayan (*Caretta caretta*)/Loggerhead Turtle, Penyu Pipih (*Natator depressus*)/Flatback Sea Turtle.



Masyarakat adat dan pemuda pencinta alam Pulau Liki Fredy Tenno mewakili klen Teno, Kiman, Esris, Weirau, Bibin, Marohis, dan Warou menyerahkan penyu hijau tersebut dalam sebuah prosesi adat kepada Wakil Bupati Yosina Insaf, SE, MM dan Kepala Dinas LH Kabupaten Sarmi Ir. Clemens Rumbiak, MSi kemudian dilepas untuk selanjutnya hidup bebas di Samudra Pasifik yang berhadapan langsung dengan Pulau Liki di Kabupaten Sarmi yang memiliki 200 Km garis pantai, pantas dijuluki Kabupaten Pantai Ombak.

Dengan dibebaskannya penyu hijau tersebut sekaligus merupakan suatu pernyataan sikap Pemerintah Kabupaten Sarmi dan secara khusus Suku Sobey di Kampung Iklim Pulau Liki untuk ikut mendukung dan melaksanakan upaya pelestarian semua jenis penyu dan biota-biota lain yang terancam punah dan dilindungi Undang-undang termasuk paus, lumba-lumba, dugon, terumbu karang, padang lamun, dll.



Hasil penelitian Ricardo Tapilatu, Ph.D, Dosen Unipa Manokwari, bahwa kandungan logam berat pada telur penyu hijau melebihi batas aman karena mengandung merkuri, kadmium, arsen, timah, seng, mangan, besi dan tembaga. Zat-zat ini amat berdampak buruk pada gangguan saraf, ginjal dan hati manusia, serta mempengaruhi kehamilan/janin wanita yang sedang mengandung. Penyu bisa kawin 6 jam tetapi bukan berarti memakan daging penyu membuat kita kuat melainkan akan semakin tinggi kandungan logam berat di dalam tubuh. **Hentikan perburuan Penyu di Kampung Iklim Pulau Liki untuk menjaga keutuhan ciptaanNya.**